

Implementasi Pendekatan Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini di TK Alfa Omega Oesapa

Delsina Tefnai¹, Kristin Margiani², Ronal Dwi A³, Fufu⁴, Gokma Nafita Tampubolon⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Nusa Cendana Kota Kupang Indonesia

Abstrak

Kemandirian merupakan karakter dasar yang perlu ditumbuhkan sejak usia dini, dan pendekatan Montessori menawarkan kerangka pembelajaran yang memberi anak ruang untuk memilih, mencoba, dan menyelesaikan kegiatan sendiri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan Montessori dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini di TK Alfa Omega Oesapa, Kota Kupang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara terstruktur terhadap kepala sekolah dan seorang guru wali kelas serta dokumentasi kegiatan anak. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis mengikuti tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Montessori diimplementasikan melalui lima area kegiatan, yaitu aktivitas praktis, indrawi, bahasa, matematika, dan budaya. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator yang memberikan bantuan seminimal mungkin, menyediakan sarana yang dapat dijangkau anak, serta membangun rutinitas harian. Kegiatan tersebut memberi anak kesempatan memilih dan menyelesaikan tugas sehingga mendukung percaya diri, tanggung jawab, dan disiplin. Temuan bersifat deskriptif dan belum mengukur perubahan kemandirian anak.

Kata kunci: aktivitas praktis, anak usia dini, karakter mandiri, pendekatan Montessori

Abstract

Independence is a foundational character trait that needs to be nurtured from an early age, and the Montessori approach offers a learning framework that allows children to choose, try, and complete activities on their own. This study aims to describe the implementation of the Montessori approach in fostering independent character among early childhood students at TK Alfa Omega Oesapa, Kupang City. The study used a descriptive qualitative approach, with data collected through structured interviews with the school principal and a classroom teacher, together with documentation of children's activities. Data validity was examined through source and technique triangulation, and the analysis followed the stages of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the Montessori approach is implemented through five activity areas: practical life, sensorial, language, mathematics, and cultural activities. Teachers act as role models and facilitators who give as little help as possible, provide facilities within children's reach, and build daily routines. These activities give children opportunities to choose and complete tasks, thereby supporting self-confidence, responsibility, and discipline. The findings are descriptive and do not measure changes in children's independence.

Keywords: early childhood, independent character, Montessori approach, practical life activities

Corresponding Author
Delsina Tefnai, Universitas Nusa
Cendana, Kota Kupang,
Indonesia
Email:
delsinatefnai@gmail.com

Article Information
Received: 1 March 2026
Accepted: 25 April 2026
Published: 28 April 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak
Usia Dini. This article is published under the Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan agar pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohaninya siap memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Upaya tersebut pada dasarnya ditujukan untuk merangsang potensi anak agar berkembang secara optimal (Kiuk & Susanto, 2023). Salah satu potensi yang perlu dibangun sejak dini adalah karakter mandiri, yaitu kemampuan anak melakukan kegiatan sehari-hari sesuai tahap perkembangannya tanpa selalu bergantung pada orang dewasa, disertai kemampuan mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab atas tugas, dan percaya diri. Usnah et al. (2023) menegaskan bahwa pembentukan karakter mandiri perlu dilakukan secara terencana melalui pembelajaran yang memberi anak kesempatan mengerjakan berbagai aktivitas sendiri, dan Suyadi (2014) menempatkan pengembangan karakter mandiri sebagai perhatian utama dalam pendidikan anak usia dini. Anak yang mandiri cenderung lebih mudah beradaptasi dan lebih siap memasuki jenjang berikutnya, sedangkan

kurangnya kemandirian dapat membuat anak bergantung pada orang lain dan kesulitan menghadapi situasi baru.

Pendekatan Montessori, yang dikembangkan oleh Maria Montessori, menekankan kebebasan anak dalam belajar, eksplorasi lingkungan, dan penggunaan perangkat belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Kiuk & Susanto, 2023). Marshall (2017) merangkum unsur intinya sebagai segitiga dinamis antara anak, guru, dan lingkungan, dengan anak melewati periode peka dan membangun dirinya melalui kegiatan yang dipilih sendiri dalam lingkungan yang dipersiapkan secara khusus. Bukti dari luar negeri mendukung potensi pendekatan ini. Sebuah studi longitudinal pada anak usia 3–6 tahun di Amerika Serikat melaporkan bahwa anak di prasekolah Montessori menunjukkan capaian akademik, pemahaman sosial, dan orientasi penguasaan yang lebih baik daripada anak di sekolah lain (Lillard et al., 2017). Lillard et al. (2021) menyebut penentuan diri (*self-determination*), kegiatan yang bermakna, dan stabilitas sosial sebagai ciri pedagogi Montessori yang mendukung kesejahteraan. Meski demikian, Marshall (2017) mengingatkan bahwa evaluasi terhadap efektivitas Montessori masih terbatas dan pelaksanaannya di lapangan sangat beragam.

Di Indonesia, sejumlah penelitian melaporkan kontribusi Montessori terhadap kemandirian anak. Yuliatutue dan Supriyadi (2022) menyimpulkan bahwa pendekatan ini efektif membentuk karakter kemandirian karena anak diberi kesempatan memilih aktivitas dan menyelesaikan tugas sendiri dengan guru sebagai fasilitator. Ustmani dan Safitri (2024) menemukan bahwa penerapan metode Montessori membantu anak mengembangkan sikap mandiri dalam kegiatan belajar maupun aktivitas sehari-hari, sedangkan Awliya et al. (2018) menekankan peran kegiatan *practical life* dalam membiasakan anak mengerjakan tugas sederhana secara mandiri. Melalui penelitian tindakan kelas pada anak usia 5–6 tahun, Umami et al. (2024) melaporkan kenaikan kemandirian dari 16,6% menjadi 83,3% setelah metode Montessori diterapkan. Kajian yang lebih baru juga meninjau peran Montessori dan kegiatan *practical life* dalam mengembangkan kemandirian (Irawati et al., 2023; Puspitaloka et al., 2026; Wansi & Imran, 2025).

Studi-studi tersebut umumnya menyoroti kegiatan kehidupan praktis atau peningkatan capaian kemandirian setelah perlakuan. Gambaran tentang bagaimana kelima area kegiatan Montessori, yaitu praktis, indrawi, bahasa, matematika, dan budaya, dijalankan bersama dalam keseharian lembaga kecil di Kota Kupang, termasuk muatan budaya lokal Nusa Tenggara Timur (NTT), masih terbatas dalam literatur yang penulis telaah. Padahal, memahami praktik semacam ini penting karena pelaksanaan Montessori di lapangan beragam (Marshall, 2017).

Di Kota Kupang terdapat beberapa lembaga yang menerapkan pendekatan Montessori, antara lain Kupang Montessori School, Millenium Montessori School Kupang, dan Buoyant Montessori School. TK Alfa Omega Oesapa merupakan salah satu lembaga yang berupaya menerapkannya untuk mendukung karakter anak, khususnya kemandirian. Observasi awal menunjukkan bahwa anak diberi kesempatan merapikan alat bermain, memilih kegiatan belajar, menyimpan perlengkapan pada tempatnya, dan menyelesaikan tugas sesuai kemampuan masing-masing. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan Montessori dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini di TK Alfa Omega Oesapa. Secara teoretis, hasilnya diharapkan memperkaya kajian tentang kemandirian melalui pendekatan Montessori. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi masukan bagi guru dan lembaga PAUD dalam menyelenggarakan kegiatan yang menumbuhkan kemandirian anak.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan praktik pembelajaran sebagaimana berlangsung secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2021). Penelitian dilaksanakan selama satu bulan pada Agustus 2026 di TK Alfa Omega Oesapa, Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa

Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Lembaga ini merupakan taman kanak-kanak swasta di bawah Yayasan Sehati Jaya. Pada tahun ajaran 2026/2027, lembaga ini memiliki satu kepala sekolah, dua guru wali kelas, dan 13 anak (enam perempuan dan tujuh laki-laki).

Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru yang melaksanakan pendekatan Montessori, sedangkan objeknya adalah implementasi pendekatan tersebut dalam membentuk karakter mandiri anak. Informan kunci dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendekatan Montessori, yaitu kepala sekolah (kode JS) dan seorang guru wali kelas (kode BO). Identitas informan dalam artikel ini disamarkan dengan kode, dan anak-anak disebut dalam bentuk umum tanpa nama.

Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur. Panduan wawancara disusun berdasarkan empat aspek, yaitu aktivitas praktis (berpakaian, menjaga kebersihan diri, dan bersikap sopan), aktivitas indrawi (mengamati warna, bentuk, dan ukuran; membedakan bunyi dan rasa; mengelompokkan benda), aktivitas bahasa dan matematika (menyimak, memahami instruksi, mengenal simbol huruf dan angka, serta berhitung), dan aktivitas budaya (mengetahui tradisi, menghargai perbedaan, dan melestarikan budaya). Data sekunder berupa dokumentasi foto kegiatan anak dan buku-buku yang dimiliki sekolah. Observasi awal digunakan untuk menggambarkan latar penelitian, sedangkan temuan utama dalam artikel ini bersumber dari wawancara dan dokumentasi.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi, yaitu pengecekan data dari sumber dan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2021). Keterangan kepala sekolah dibandingkan dengan keterangan guru wali kelas (triangulasi sumber), dan keduanya dicocokkan dengan dokumentasi kegiatan anak (triangulasi teknik). Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang berlangsung selama pengumpulan data dan mencakup empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, transkrip wawancara dan dokumentasi dipilih menurut lima area kegiatan. Hasilnya disajikan secara naratif dan dalam bentuk tabel, kemudian disimpulkan untuk menjawab tujuan penelitian.

3. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Alfa Omega Oesapa melaksanakan pendekatan Montessori melalui lima area kegiatan yang berjalan dalam keseharian anak. Tabel 1 merangkum bentuk kegiatan, peran guru, dan wujud kemandirian yang ditunjang pada setiap area. Wujud kemandirian dalam tabel tersebut merupakan interpretasi peneliti atas keterangan informan dan dokumentasi, bukan hasil pengukuran terhadap anak.

Tabel 1
Ringkasan Implementasi Pendekatan Montessori dan Kemandirian yang Ditunjang

Area kegiatan	Bentuk kegiatan menurut informan dan dokumentasi	Peran guru	Wujud kemandirian yang ditunjang
Praktis	Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta setelah dari toilet; memakai dan melepas sepatu; mengancingkan baju; menaruh tas dan bekal; makan sendiri; merapikan mainan	Mencontohkan, memberi bantuan seminimal mungkin, menyediakan sarana yang terjangkau, membangun rutinitas, memberi apresiasi	Merawat diri, tanggung jawab, disiplin
Indrawi	Mewarnai dengan pilihan warna sendiri; membedakan suara hewan; meraba tekstur (<i>playdough</i> , <i>sensory bin</i>); menebak bau dan rasa; mengelompokkan benda	Mengamati respons anak; menilai secara autentik melalui catatan anekdot dan ceklis	Berani memilih, mengambil keputusan, berekspresi

Area kegiatan	Bentuk kegiatan menurut informan dan dokumentasi	Peran guru	Wujud kemandirian yang ditunjang
Bahasa	Menceritakan pengalaman; menyimak cerita dan berdiskusi; mengenal huruf dengan kartu dan <i>puzzle</i> ; permainan menyimak	Memberi pertanyaan pancingan, memberi giliran bercerita, memberi instruksi bertahap	Percaya diri berbicara, inisiatif, komunikasi mandiri
Matematika	Menyusun batang angka; menjumlah dan mengurangi dengan manik-manik; menggunakan papan angka; menghitung benda; mengenal pola dan bentuk	Menyediakan alat konkret dan membiarkan anak memilih alat	Mencoba, memutuskan, dan menyelesaikan tugas sendiri
Budaya	Menonton video dan konten budaya NTT; mengenal motif kain tenun; berlatih tarian daerah; membawa bekal makanan khas sekitar sebulan sekali	Memperkenalkan ciri khas daerah	Identitas dan rasa bangga budaya (keterkaitan dengan kemandirian lebih tidak langsung)

4. Pembahasan

4.1. Pendekatan kemandirian anak melalui aktivitas praktis

Kepala sekolah (JS) dan guru wali kelas (BO) sama-sama menyebut aktivitas praktis sebagai kegiatan yang paling rutin. Anak diajak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta setelah dari toilet, memakai dan melepas sepatu sendiri, mengancingkan baju, menaruh tas dan bekal makanan pada tempatnya, makan sendiri, dan merapikan mainan setelah bermain. Dokumentasi sekolah memperlihatkan anak mencuci tangan sebelum makan, mengambil bekal sendiri, dan memakai sepatu tanpa dibantu.

Pola pembimbingannya kon sisten pada kedua informan. Menurut JS, guru terlebih dahulu memperagakan urutan langkah, misalnya membuka perekat sepatu, melonggarkan lubang sepatu, memegang tumit, lalu memasukkan kaki secara bertahap. Setelah itu anak mencoba sendiri, dan guru bertindak sebagai pengamat dan fasilitator. Jika anak kesulitan, guru “tidak langsung mengambil alih tugas tersebut” dan hanya membantu seminimal mungkin, misalnya menstabilkan tumit sepatu atau membetulkan posisi sepatu kanan dan kiri yang terbalik (JS). Untuk kebersihan diri, JS menyebut pendekatan 3M, yaitu mencontohkan, memfasilitasi, dan menyenangkan. Guru mendampingi anak ke wastafel pada waktu yang sama setiap hari, menempatkan wastafel, sabun, dan lap pada posisi yang dapat dijangkau anak, dan mengajak anak menyanyikan lagu cuci tangan. BO menambahkan bahwa mencuci tangan dijadikan bagian dari rutinitas harian yang wajib pada waktu tertentu. Anak yang lupa diingatkan dengan kalimat positif, dan anak yang berhasil diberi apresiasi.

Kedua informan juga menekankan perbedaan kecepatan belajar anak. BO menyatakan bahwa ada anak yang perlu diarahkan terus-menerus, sedangkan anak lain sudah mengikuti setelah satu atau dua kali diarahkan, sehingga guru harus mengajarkan berulang-ulang. Untuk sikap sopan, JS dan BO menyebut empat perilaku utama, yaitu mengucapkan salam, berterima kasih, meminta izin, dan meminta maaf. Guru memberi contoh langsung karena, menurut JS, anak usia dini belajar kesopanan dari apa yang dilakukan guru, bukan dari apa yang diperintahkan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Kiuk dan Susanto (2023) bahwa aktivitas praktis bertujuan mengangkat anak dari ketergantungan pada orang dewasa, serta dengan Awliya et al. (2018) yang menekankan pembiasaan tugas sederhana sebagai jalan menuju kemandirian. Praktik guru yang menahan diri untuk tidak mengambil alih tugas mencerminkan peran fasilitator yang dinilai penting dalam pembentukan kemandirian (Yuliatutie & Supriyadi, 2022). Penataan wastafel, sabun, dan lap agar terjangkau anak menunjukkan unsur lingkungan yang dipersiapkan dalam segitiga anak, guru, dan lingkungan (Marshall, 2017). Peran teladan guru dalam sikap sopan juga menegaskan bahwa

kemandirian tidak hanya menyangkut keterampilan fisik, tetapi juga aspek sosial dan emosional (Usnah et al., 2023).

Satu hal perlu dicermati. Pemberian pujian dan apresiasi sebagai pemicu motivasi merupakan kebijakan guru di lembaga ini. Literatur Montessori mengaitkan kekuatan pendekatan tersebut dengan penentuan diri (Lillard, 2019; Lillard et al., 2021), sehingga pengaruh apresiasi dari guru terhadap motivasi intrinsik anak layak dikaji lebih lanjut. Data penelitian ini belum memungkinkan penilaian tentang hal itu.

4.2. Aktivitas indrawi yang dilaksanakan di TK Alfa Omega Oesapa

Dalam aktivitas indrawi, guru merancang kegiatan yang melibatkan kelima indra. JS menyebut penggunaan musik dan cerita untuk melatih pendengaran serta kegiatan membedakan suara hewan, misalnya suara anjing dan kucing. BO menambahkan kegiatan mewarnai dengan pilihan warna yang cerah. Dalam kegiatan tersebut anak bebas memilih warna dan menentukan hasil akhir gambarnya. Kedua informan juga menyebut permainan sensorik seperti meraba tekstur *playdough*, menebak suara, mencium aroma bahan masakan, menebak bau buah dengan mata tertutup, dan membedakan rasa manis, asin, dan asam. BO menambahkan bahwa guru menyiapkan *sensory bin* berisi pasir, beras, air, atau *slime* agar anak dapat membedakan tekstur kasar, halus, basah, dan kering.

Kemampuan indrawi dinilai secara autentik dalam permainan. Guru mengamati respons dan ketepatan anak saat menggunakan inderanya, mencatat kejadian bermakna dalam catatan anekdot, dan menggunakan ceklis indikator yang telah disiapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian, misalnya anak dapat membedakan tiga warna primer (BO). Kegiatan mewarnai memberi anak peluang mengambil keputusan sendiri tentang warna dan hasil karyanya. Hal ini sejalan dengan tujuan aktivitas indrawi dalam Montessori, yaitu memperhalus persepsi anak terhadap lingkungannya (Maemonah, 2020), dan dengan ciri kegiatan yang dipilih sendiri oleh anak dalam pendekatan ini (Lillard et al., 2017; Marshall, 2017). Meski demikian, kaitan antara aktivitas indrawi dan kemandirian dalam data ini terutama terletak pada kebebasan memilih dan keberanian berekspresi. Wujud lain yang lebih terukur belum terlihat.

4.3. Aktivitas bahasa yang dilaksanakan di TK Alfa Omega Oesapa

Pada aktivitas bahasa, anak diminta menceritakan pengalaman, misalnya cara mereka datang ke sekolah, kegiatan di rumah, atau liburan, serta menyebutkan nama benda. Anak juga mendengarkan cerita yang dibacakan guru lalu mendiskusikannya bersama. Kartu huruf dan *puzzle* digunakan untuk mengenalkan bentuk huruf. BO menjelaskan bahwa setiap anak diberi giliran bercerita, dan guru memberi pertanyaan pancingan agar anak terus bercerita tanpa ragu dan tanpa gugup di depan teman. Untuk melatih menyimak, guru membiasakan fokus, menggunakan cerita interaktif dan tanya jawab, permainan berbisik berantai, serta video animasi berdurasi lima sampai tujuh menit yang diikuti pertanyaan tentang isi tayangan. Agar anak memahami instruksi sederhana, guru menggunakan kartu petunjuk bergambar, misalnya gambar cara mencuci tangan yang benar, memberi contoh, dan mengulang penjelasan pada setiap kesempatan.

Aktivitas ini mendukung kemandirian dalam berkomunikasi. Anak berlatih menyusun cerita, berani berbicara tanpa dipaksa, dan menjadi pembicara maupun pendengar yang aktif. Menurut BO, sebagian kecil anak masih perlu dibantu, tetapi dukungan lingkungan yang kaya bahasa membuat mereka semakin berani menyampaikan pendapat. Temuan ini konsisten dengan laporan bahwa anak di prasekolah Montessori menunjukkan pemahaman sosial yang lebih baik (Lillard et al., 2017) dan dengan kajian yang mengaitkan penerapan Montessori dengan perkembangan sosial emosional (Nursyamsi & Cahyati, 2023). Penggunaan video animasi dan media sosial dalam kegiatan menyimak serta budaya berasal dari kebijakan sekolah dan bukan perangkat khas Montessori. Karena itu, istilah “pendekatan Montessori” di lembaga ini lebih tepat dipahami sebagai adaptasi yang menyesuaikan

prinsip Montessori dengan kondisi sekolah, sejalan dengan keberagaman pelaksanaan yang dicatat Marshall (2017).

4.4. Aktivitas matematika yang dilaksanakan di TK Alfa Omega Oesapa

Pengenalan matematika di TK Alfa Omega Oesapa tidak dilakukan secara abstrak. JS menyebut penggunaan batang angka, manik-manik berwarna, dan papan angka. BO menguraikan bahwa anak menyusun batang angka dari yang terpendek sampai terpanjang lalu menghubungkannya dengan angka yang sesuai, sehingga mereka memahami urutan dan ukuran. Manik-manik digunakan untuk konsep penjumlahan dan pengurangan, misalnya lima manik merah dan tiga manik biru yang dihitung totalnya menjadi delapan. BO juga menyebut kegiatan menghitung benda nyata seperti apel atau balok, meneruskan pola warna atau bentuk, dan mengenal bentuk geometri dasar. Anak diberi kebebasan memilih alat peraga, dan kegiatan dirancang sebagai belajar sambil bermain tanpa paksaan (JS).

Kebebasan memilih alat dan menyelesaikan tugas dengan cara sendiri menjadi jalur kemandirian pada area ini. Anak mengambil keputusan tentang alat yang dipakai, menyusun dan menghitung sendiri, serta menentukan jumlah akhir tanpa bergantung penuh pada guru. Studi longitudinal di Amerika Serikat melaporkan capaian akademik yang lebih baik pada anak Montessori (Lillard et al., 2017), tetapi penelitian ini tidak mengukur kemampuan numerasi anak sehingga tidak dapat menyimpulkan hal serupa. Yang dapat dinyatakan hanyalah bahwa rancangan kegiatan memberi ruang bagi anak untuk memilih, mencoba, dan menuntaskan tugas.

4.5. Aktivitas budaya yang dilaksanakan di TK Alfa Omega Oesapa

Aktivitas budaya diwujudkan melalui video interaktif dan konten media sosial tentang tarian tradisional, musik, dan kuliner khas NTT yang ditayangkan kepada anak dengan penjelasan guru. Selain itu, anak dikenalkan pada motif kain tenun, dan dokumentasi sekolah menunjukkan anak belajar mengenal kain tenun NTT. Anak juga berlatih menampilkan tarian daerah pada acara sekolah seperti pelepasan peserta didik. Sekitar sebulan sekali anak membawa bekal makanan lokal atau khas dari daerah masing-masing untuk dimakan bersama, dan guru berkoordinasi dengan orang tua melalui grup *WhatsApp* kelas. Menurut BO, tujuan utamanya bukan agar anak menghafal nama budaya, melainkan menumbuhkan rasa cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman, dan rasa bangga terhadap budaya sejak dini.

Di antara kelima area, keterkaitan langsung dengan kemandirian paling lemah pada area budaya. Kegiatan ini lebih tepat dibaca sebagai upaya membangun identitas diri anak. Hal itu sejalan dengan rumusan tujuan PAUD yang mencakup penghargaan terhadap keberagaman sosial dan budaya serta pengembangan konsep diri dan rasa memiliki (Suyadi, 2014). Konsep diri yang positif dapat menjadi landasan bagi percaya diri anak, tetapi penelitian ini belum menguji hubungan tersebut. Keterlibatan orang tua dalam menyediakan bekal makanan lokal juga menunjukkan bahwa muatan budaya melibatkan lingkungan keluarga, bukan hanya guru dan sekolah.

5. Simpulan

Pendekatan Montessori di TK Alfa Omega Oesapa diimplementasikan melalui lima area kegiatan, yaitu aktivitas praktis, indrawi, bahasa, matematika, dan budaya. Pada semua area, guru memperagakan, memberi bantuan seminimal mungkin, menyediakan sarana yang terjangkau, dan membiasakan rutinitas, sementara anak memilih dan menyelesaikan tugasnya sendiri. Aktivitas praktis menjadi jalur paling langsung menuju kemandirian, sedangkan aktivitas budaya lebih berkaitan dengan identitas dan kebanggaan anak.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya gambaran implementasi Montessori di konteks lokal NTT. Secara praktis, guru dan lembaga PAUD dapat mengadopsi strategi yang ditemukan, seperti pendekatan 3M dan asesmen autentik berbasis catatan anekdot dan ceklis. Karena penelitian bersifat

deskriptif pada satu lembaga dengan dua informan, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan observasi sistematis terhadap perilaku anak, desain kuasi-eksperimen atau longitudinal, serta menelaah peran keluarga dan pengaruh apresiasi guru terhadap motivasi anak.

6. Daftar Pustaka

- Awliya, D. A., Saefuddin, & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Irawati, L., Suryani, L., Luji, A., & Mulyanto, Y. (2023). Tinjauan kritis model pembelajaran Montessori dalam pengembangan kemandirian anak. *Indonesian Journal of Early Childhood*.
- Kiuk, M., & Susanto, A. (2023). Penerapan metode Montessori pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 117–124.
- Lillard, A. S. (2019). Shunned and admired: Montessori, self-determination, and a case for radical school reform. *Educational Psychology Review*, 31(4), 939–965. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09483-3>
- Lillard, A. S., Heise, M. J., Richey, E. M., Tong, X., Hart, A., & Bray, P. M. (2017). Montessori preschool elevates and equalizes child outcomes: A longitudinal study. *Frontiers in Psychology*, 8, Article 1783. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01783>
- Lillard, A. S., Meyer, M. J., Vasc, D., & Fukuda, E. (2021). An association between Montessori education in childhood and adult wellbeing. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 721943. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.721943>
- Maemonah. (2020). Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Montessori. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 121–134.
- Marshall, C. (2017). Montessori education: A review of the evidence base. *npj Science of Learning*, 2, Article 11. <https://doi.org/10.1038/s41539-017-0012-7>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nursyamsi, N., & Cahyati, S. R. (2023). Implementasi metode Islamic Montessori dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Puspitaloka, V. A., Azizah, S. N., & Irbah, A. N. (2026). *Peran metode Montessori dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini: Studi literatur*.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian tindakan kelas)*. Alfabeta.
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Umami, H., Mahendra, J. P., & Hasan, N. (2024). Meningkatkan kemandirian pada anak usia dini melalui metode Montessori usia 5–6 tahun. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usnah, T., Syahidah, W., & Soleha, M. M. (2023). Pembentukan karakter mandiri anak usia dini melalui pendekatan metode pembelajaran Montessori. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Ustmani, M. M., & Safitri, L. T. (2024). Implementasi metode Montessori dalam pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini di TK ABC Islamic School. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 49–56.
- Wansi, R. N., & Imran, R. F. (2025). Analisis penerapan metode Montessori dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran practical life. *Early Childhood Research and Practice*.

Yuliastutie, K. L., & Supriyadi. (2022). Pengaruh pendekatan metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian pada anak usia dini. *Arus Jurnal Pendidikan*, 185–195.